

GURU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP PLURALISME (Penelitian di SMP Cinta Kasih Tzu Chi, Jakarta Barat)

Eka Supriyanti, S.Pd, Dr. Desy Safitri, M.Si, Saipiatuddin, M.Si

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

E-mail: Ekasupriyanti2@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) Know why teachers must form a pluralism attitude in students in West Jakarta's Tzu Chi Loving Middle School? (2) How do teachers shape pluralism in the Tzu Chi Loving Middle School? provide an overview of the teacher in forming a pluralism attitude at the Cinta Tzu Chi Middle School, West Jakarta. The research method used is descriptive, with data collection techniques through closed questionnaires (questionnaires), observation, interviews and documentation. The subject of this study was the Tzu Chi love junior high school teacher and the Tzu Chi Loving Middle School Student. The results showed that (1) the Tzu Chi Loving Middle School is a school that has religion, as the spearhead in the world of education, teachers have a significant role in the process of developing, directing, and motivating students to become useful human beings for the nation and state . (2) How the teacher in forming the pluralism attitude of students can be seen from how the teacher makes planning and learning processes in the classroom, such as at the beginning the teacher gives advice and motivational sentences to students, then by using the learning method. However, both schools play an important role in the formation of pluralism in the Tzu Chi Loving Middle School so that the process of forming pluralism in diverse schools can work well.

Keywords: *Pluralism, Tzu Chi Loving Middle School, Tolerance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui mengapa guru harus membentuk sikap pluralisme pada siswa di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat? (2) Bagaimana cara guru dalam membentuk sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi? memberikan gambaran tentang guru dalam membentuk sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi, Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket (kuesioner) tertutup, observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru SMP cinta Kasih Tzu Chi dan Siswa SMP Cinta Kasih Tzu Chi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Sekolah SMP Cinta Kasih Tzu Chi merupakan sekolah yang memiliki keberagaman, sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang signifikan dalam proses mengembangkan, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. (2) Cara guru dalam membentuk sikap pluralisme siswa dapat dilihat dari bagaimana cara guru membuat perencanaan dan proses pembelajaran di kelas, seperti di awal guru memberikan nasihat dan kalimat motivasi kepada siswa, lalu dengan menggunakan metode pembelajaran. Namun, baik seluruh pihak sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi sehingga proses pembentukan sikap pluralisme di sekolah beragam bisa berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Sikap Pluralisme, SMP Cinta Kasih Tzu Chi, Sikap Toleransi*

PENDAHULUAN

Guru merupakan tokoh yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru yang notabeneanya merupakan orang tua kedua para peserta didik disekolah harus memiliki sikap yang

menerima semua keberagaman pada setiap anak didiknya.

Gambaran dan suasana sekolah serta sikap guru, sering menentukan beberapa sikap anak didik kelak setelah ia berada di lingkungan di luar sekolah yaitu

masyarakat¹. Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya keberagaman masyarakat Indonesia sebagai pembentuk sebuah bangsa merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya keberagaman seperti Suku Bangsa, Ras, Bahasa, dan Agama yang diayomi oleh negara Indonesia.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan.

Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk membina kebudayaan secara arif. Umumnya, siswa-siswa di lembaga pendidikan di Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan perlakuan yang diberikan lembaga pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang budaya setiap siswa².

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variable utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik serta

formalisasi kurikulum dan bidang studi³. Menanamkan jiwa pluralisme, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit antara lain penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru. Dengan pendidikan, guru menemukan media untuk mengenalkan keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia secara lebih mendasar sebagai upaya untuk mencegah adanya konflik horizontal dan disintegrasi bangsa.

Pembentukan sikap pluralisme peserta didik, tentu saja tidak terlepas dari perkembangan dan pengaruh yang ada di lingkungan peserta didik itu sendiri. Dalam kehidupan peserta didik yang terus mengalami perubahan baik secara progress maupun regress tentu akan membawa dampak bagi kehidupan peserta didik, terutama juga akan memberikan pengaruh pada perilaku dan sikap peserta didik yang berada dalam lingkungan perubahan tersebut. Untuk itulah dalam pemberlajaran di sekolah guru sebagai fasilitator dan motivator di dalam dunia pendidikan di tuntut untuk mampu memberikan pesan dan contoh sikap yang baik bagi peserta didik agar tidak menyimpang dalam proses perubahan yang ada di sekitar peserta didik tersebut.

Penelitian mengenai guru dalam pembentukan sikap pluralisme sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jaka Sisworo (2017) tentang "Peran Guru Pendidikan agama islam dalam pembentukan sikap toleransi keberagaman siswa kelas VIII melalui pengembangan sifat inklusif di SMP N 1 Kalasan". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sifat-sifat inklusif yang dikembangkan oleh guru

¹ Darmansyah, Agus dkk." *Ilmu, Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*". (Surabaya: Usaha Nasional,1986 (usana offset),hlm.4.

² Mahfud, Choirul. " *Pendidikan Multikultural*".(Yogyakarta : Pustaka Belajar,2006),hlm 105.

³ *Ibid*, hlm,107.

pendidikan agama islam di SMPN 1 Kalasan adalah persamaan hak dalam beribadah dan sikap saling menghargai. Mengetahui keberhasilan dari penelitian yang dilakukan Jaka Sisworo tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana cara guru dalam pembentukan sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sikap saling menghargai satu dengan yang lain. Perbedaan dari penelitian Jaka Sisworo tersebut terlihat cukup jelas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana subjek bukan hanya kepada guru agama.

Berdasarkan pengamatan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2018 menunjukkan bahwa SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat merupakan salah satu sekolah yang berada di Jl. Kamal Raya No.20, RT.7/RW.14, Cengkareng Timur, Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11730. SMP Cinta Kasih Tzu Chi merupakan salah satu sekolah yang menjunjung tinggi sikap pluralisme didalamnya.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan “(1) Mengapa guru harus membentuk sikap pluralisme pada siswa di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat? (2) Bagaimanakah cara guru dalam membentuk sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat?”

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan”.⁴ Metode penelitian deskriptif ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan apa adanya mengenai guru dalam pembentukan sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat, sehingga peneliti tidak membutuhkan pengujian terhadap hipotesis tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP, Jakarta Barat pada rentang waktu february hingga april 2019.

Subyek dalam penelitian ini yaitu guru yang berjumlah 10 orang dan siswa smp yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling yaitu dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵ Dengan menggunakan teknik tersebut, pengambilan sampel terlebih dahulu dilakukan menentukan sampel yang akan diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti, dan tidak menyimpang dari kriteria tersebut.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 234

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R%D* (Bandung: Alfabeta 2013), hlm.300

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Angket yang digunakan merupakan kuesioner(angket) tertutup. Peneliti memberikan kuesioner kepada guru dan kuesioner untuk siswa SMP. Setelah dilakukan pengisian angket, peneliti mewawancarai sampel penelitian untuk menguatkan angket yang telah responden isi.

Setelah angket terisi, peneliti mengolah data menggunakan menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Data yang diperoleh melalui kuesioner atau angket selanjutnya ditabulasikan dalam bentuk tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pembentukan sikap pluralisme di SMP Cinta Kasih Tzu Chi Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan selama 3 bulan, peneliti mendapatkan informasi bahwa pendidikan di sekolah SMP Cinta Kasih Tzu Chi bukan hanya didirikan untuk memberikan ilmu dan pengetahuan saja serta memberikan kesempatan kepada anak-anak yang kurang mampu untuk dapat mengenyam pendidikan, tetapi pendidikan yang diberikan SMP Cinta Kasih Tzu Chi juga dapat membentuk sikap siswa kearah positif.

Menurut Muhammad Imarah pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-

hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. SMP Cinta Kasih Tzu Chi memiliki keunikan yaitu pada tahun ajaran 2018/2019 sekolah yang notabeneanya merupakan sekolah budha ini memiliki mayoritas peserta didik yang beragama islam dari kelas 7, 8 dan kelas 9 mayoritas siswa berjumlah 145 yang terdapat pada setiap kelas bahkan pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat warga negara palestina yang bersekolah di SMP Cinta Kasih Tzu Chi.

Suasana lingkungan sekolah SMP Cinta Kasih Tzu Chi sangat beragam dilihat dari segi ras, suku, budaya, dan agama merupakan salah satu sekolah yang multikultural. Sekolah SMP Cinta Kasih Tzu Chi ini juga mendukung perayaan hari keagamaan dengan melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia. Hal ini membuat siswa belajar menerima dan terbiasa dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk dari pembentukan sikap pluralisme itu sendiri adalah penyelenggaraan yang diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi perpecahan bangsa dan konflik yang sering terjadi di masyarakat, khususnya sering terjadi di masyarakat Indonesia yang beranekaragam. Hal ini sangat dipahami dan diaplikasikan oleh seluruh pihak atau komponen di lingkungan sekolah SMP Cinta Kasih Tzu Chi . penerapan nilai-nilai pluralisme di lingkungan sekolah sangat di dukung oleh

seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf ataupun karyawan dan siswa di SMP Cinta Kasih Tzu Chi. Terbukti jika adanya acara-acara yang diadakan oleh pihak sekolah semua pihak yang ada di sekolah akan dilibatkan.

Disetiap ada kegiatan seperti hari natal, pesantren kilat, dan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan seluruh warga sekolah selalu ikut kontribusi dan bekerjasama mempersiapkan acara yang dibuat oleh pihak sekolah, ini merupakan salah satu cara dari pihak sekolah untuk terciptanya rasa toleransi bagi seluruh warga sekolah Cinta Kasi Tzu Chi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya “menghargai” orang lain. Harus diakui bahwa setiap entitas dalam masyarakat selalu terdapat perbedaan dan persamaan. Karena itu, setiap entitas tersebut harus memahami dengan baik dan tepat tentang perbedaan dan persamaan tersebut.

Setiap manusia dilahirkan dengan sikap yang berbeda-beda, karena sikap setiap manusia itu dibentuk dan terus berubah-ubah selama perkembangan manusia itu sendiri di dalam masyarakat. Sikap di dalam diri manusia sangat mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia itu sendiri, karena apabila suatu sikap telah dibentuk pada diri manusia maka sikap itu akan menjadi petunjuk untuk menentukan perilaku atau tingkah laku manusia terhadap suatu objek sosial yang akan dihadapinya.

Dalam pembelajaran di SMP Cinta Kasih Tzu Chi guru dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran agar

pembelajaran dapat dikatakan efektif. Menurut pakar pendidikan Gilbert dalam bukunya *Effective Teaching*, menyebutkan ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar pembelajaran efektif, yaitu⁶:

1. Sifat, pendidik harus memiliki antusias, memberi rangsangan, mendorong siswa untuk maju, hangat, toleran, sopan, dan bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, penuh harapan, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.
2. Pengetahuan, memiliki pengetahuan yang memadai dalam pembelajaran yang diajari.
3. Apa yang disampaikan, memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup unit bahasan.
4. Bagaimana mengajar, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, mendorong siswa berpartisipasi, memonitor siswa, mampu mengambil keuntungan dari kejadian yang tidak terduga.
5. Harapan, mampu memberi harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel
6. Reaksi guru terhadap siswa, mau dan mampu menerima berbagai masukan, resiko, tantangan, selalu memberika dukungan kepada siswanya.

⁶ Suyono dan Hariyanto. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 208

7. Manajemen, mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, mampu mengorganisasikan kelas, mampu memelihara suasana tenang dalam belajar

Sesuai dengan pendapat tersebut jika dilihat pada hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan di SMP Cinta Kasih Tzu Chi, maka dapat dideskripsikan bahwa guru telah menuju pada kriteria pendidik yang mengefektikan pembelajaran, hal ini dapat pada diagram 4.2 guru membuat rancangan atau perencanaan yang baik dan tepat untuk melakukan pembelajaran di kelas. Dari ketujuh kriteria tersebut guru di SMP Cinta Kasih Tzu Chi sudah melaksanakannya seperti (1) sikap, guru SMP Cinta Kasih Tzu Chi menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah sehingga sikap mereka menjadi cerminan bagi setiap peserta didik, (2) Pengetahuan, guru SMP Cinta Kasih Tzu Chi merupakan guru yang memiliki kriteria tertentu, pihak sekolah sangat ketat dalam pemilihan calon guru yang nantinya akan mendidik di sekolah tersebut dengan tingginya kriteria tersebut membuat calon guru terseleksi dengan benar dan rata-rata guru di SMP Cinta Kasih Tzu Chi memiliki pengalaman mengajar sehingga pengetahuan dari setiap guru tidak diragukan kembali. (3) Bagaimana mengajar, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, mendorong siswa berpartisipasi, memonitor siswa, mampu mengambil keuntungan dari kejadian yang tidak terduga. Guru SMP Cinta Kasih Tzu Chi memiliki strategi

mengajar yang berbeda-beda sehingga setiap guru memiliki cara menyampaikan materi yang berbeda-beda mereka memberikan contoh materi dari lingkungan sekitar sehingga materi yang disampaikan mencakup unit bahasan. (4) Reaksi guru terhadap siswa, mau dan mampu menerima berbagai masukan, resiko, tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya. Guru SMP Cinta Kasih Tzu Chi memposisikan siswa sama antara satu dengan lain tanpa adanya mayoritas maupun minoritas sehingga dalam menyampaikan pendapat ataupun masukan antara guru dengan siswa berjalan dengan baik (5) Manajemen, mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, mampu mengorganisasikan kelas, mampu memelihara suasana tenang dalam belajar. Kurikulum yang digunakan di SMP Cinta Kasih Tzu Chi adalah kurikulum 2013 dalam kurikulum tersebut sudah jelas tahap-tahapa yang harus seorang guru kerjakan dan capai demi keberlangsungan pembelajaran yang efektif di kelas, sehingga setiap guru di SMP Cinta Kasih Tzu Chi mampu mengontrol dan mengkondisikan kelas dengan benar..

Jadi berdasarkan dengan tanda-tanda komunikasi efektif, di sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sudah berjalan dengan baik sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa berjalan efektif. Dari segi (1) pengertian, setiap guru di SMP Cinta Kasih Tzu Chi mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan dan menjelaskan materi

yang aka mereka berikan sehingga antara peserta didik dan guru tidak ada kesalah pahaman sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar (2) kesenangan, Komunikasi inilah yang dapat menjadikan hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa hangat, akrab, dan bersahabat. Guru SMP Cinta Kasih Tzu Chi memperlakukan peserta didik tanpa pengecualian sehingga antara peserta didik dan guru memiliki rasa kekeluargaan yang sudah ditanamkan sejak peserta didik di kelas VII. (3) pengaruh sikap, pembentukan sikap terjadi secara bertahap dan dapat berlangsung di kelas, guru merupakan sosok yang ditiru bagi peserta didik sikap guru yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena dapat diingat dan melekat pada pola pikir peserta didik. Guru SMP Cinta Kasih Tzu Chi sendiri memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik dapat mencontohnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : Peran guru di sekolah sangatlah penting, dimana melalui guru siswa dapat mengambil dan meniru contoh sikap serta perilaku yang positif, untuk itulah sudah menjadi tuntutan bagi guru untuk mampu memberikan suri tauladan bagi siswa serta tindakan-tindakan yang tepat dalam mencari jalan keluar dari masalah-masalah perilaku siswa yang masih dianggap kurang baik. Kerjasama yang baik antar seluruh komponen yang ada di

sekolah, baik dari pihak sekolah, guru, staf karyawan, orang tua siswa, dan siswa-siswi itu sendiri. Tentunya hal ini memudahkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SMP Cinta Kasih Tzu Chi. Sikap toleransi yang dimiliki dalam diri siswa SMP Cinta Kasih Tzu Chi dapat menerima keberagaman yang terdapat di sekolah walaupun sekolah tersebut memiliki keberagaman dari agama dan kebudayaan.

Sikap Pluralisme yang diwujudkan dalam pendidikan di Sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembentukan sikap pluralisme terintegrasi pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Pelaksanaan pembentukan sikap pluralisme juga terjadi di luar kelas yaitu melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan sosial yang ada di sekolah dalam kegiatannya dapat menumbuhkan komunikasi yang baik antar siswa. Secara jelas terlihat pembentukan sikap pluralisme sangat berjalan dengan baik dalam setiap proses pembelajaran, tanpa ada perbedaan yang dilakukan oleh guru setiap mata pembelajaran terhadap siswa dengan mengutamakan nilai-nilai saling menghormati, kerukunan, persamaan derajat dan kewajiban. Pembelajaran di kelas SMP Cinta Kasih Tzu Chi, cara atau proses yang dilakukan guru dalam pembentukan sikap pluralisme siswa di dalam pembelajaran yakni melalui cara guru memberikan kalimat-kalimat motivasi dan nasihat kepada siswa pada awal pembelajaran, kalimat motivasi dan nasihat itu bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab serta sopan santun siswa. Tindakan guru dalam bersikap dan berperilaku yang dapat membentuk sikap

pluralisme siswa yakni melalui pemberian pujian atau *reward*, kemudian keteladanan yang dicontohkan guru kepada siswa seperti menyapa siswa dengan ramah, perhatian terhadap siswa, dan datang tepat waktu kesekolah.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran (1) Pihak pengelola SMP Cinta Kasih Tzu Chi harus lebih rutin mengajak dan melakukan kegiatan bagi para peserta didik agar meningkatkan sikap peka dan toleransi pada perbedaan yang terdapat di sekolah. (2) Diharapkan diadakan pelatihan kegiatan untuk para guru sehingga ketika ada jadwal kegiatan keagamaan, atau kebudayaan tidak menunggu mentor dari luar. (3) Diharapkan perlu adanya penambahan jumlah pegawai, terutama tenaga ekstrakurikuler di SMP Cinta Kasih Tzu Chi sehingga tidak ada pegawai yang merangkap, maka pelaksanaan ekstrakurikuler akan lebih efektif dan berjalan dengan rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Dr. Umasih, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Ibu Dr. Desy Safitri, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial
3. Ibu Dr. Desy Safitri, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, serta memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Saipiatuddin, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, atas kesabaran, ketelitian, dan kasih sayangnya dalam membimbing penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan IPS yang telah memberikan inspirasi, dan dorongan untuk mengembangkan kemampuan penulis.
6. Keluarga tercinta peneliti terutama Bapak, Mamah dan Adik yang selalu memberikan dukungan baik moril, materil maupun spiritual, serta yang senantiasa berkorban dan berdoa demi tercapainya cita-cita.
7. Pihak Cinta Kasih Tzu Chi yang sudah menerima peneliti dengan baik hati untuk melakukan penelitian disana.
8. Kepada sahabat-sahabat perjuangan di bangku perkuliahan Fira, mawaddah, Rahma, Nusa, Saraw, yang selalu memberikan semangat, dan bantuannya selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan selama perkuliahan P.IPS 2015 yang telah menemani selama 4 tahun telah bersama menempuh perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah, Agus dkk." *Ilmu, Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*". (Surabaya: Usaha Nasional,1986 (usana offset),hlm.4.
- Mahfud, Choirul. " *Pendidikan Multikultural*".(Yogyakarta : Pustaka Belajar,2006),hlm 105.

Suharsimi Arikunto , *Manajemen Penelitian*,(Jakarta : PT Rineka Cipta,2010), hlm. 234

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif, R%D*(Bandung: Alfabeta 2013), hlm.300

Suyono dan Hariyanto.2013.Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.hlm.208